

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH ALQUR'AN DAN KEHIDUPAN EMPIRIK

Aziz Fahrurrozi
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
zis_fahrur@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia dalam pandangan Asep Saefuddin dalam *The Dancing Leader* adalah pendidikan bernuansa pelatihan. Ada hal mendasar yang memperkuat argument dari pandangannya yaitu seharusnya pendidikan di Indonesia merupakan dasar bagi pembangunan bangsa bukan subsektor dari pembangunan itu sendiri. Ini berarti bahwa makna pendidikan telah direduksi dari yang seharusnya menjadi dasar pembangunan manusia Indonesia seutuhnya menjadi subsector pembangunan.(Asep: 2011: 197). Contoh produk pelatihan sangat banyak sekali misalnya; pengemudi yang lulus mendapat sim masih tetap hoby melanggar lalu lintas karena produk pelatihan yang dipentingkan adalah keterampilan tetapi mengabaikan bahaya kemanusiaan atas pelanggaran itu. Apalagi yang hanya mendapat sim tembak tidak procedural. Demikian pula oknum petugas pajak sangat lihai menghitung berapa baesaran wajib pajak yang harus dibayar, namun penyimpangan atas pajak demikian merajarela. Karena pendidikan kita sangat bernuansa pelatihan dan hanya menguji kecerdasan seperti alat uji dengan memberlakukan UN, hasilnya hanya melatih siswa cerdas memilik soal-soal obyektif tes yang lemah membekali analisis problem. Dalam konteks di atas maka jika ada upaya-upaya mata pelajaran agama juga digiring untuk di UN kan hanya karena alasan agar mendapat perhatian pembelajarar dalam kegiatan proses. Ini pertanda makin menunjukkan kegagalan orientasi pendidikan agama yang harusnya membentuk moral dan karakter menjadi terampil menjawab soal-soal yang isinya menguji berbagai tentang; tentang shalat, tentang wudhu, tentang rasa hormat, tentang iman dll. Semuanya dibelajarkan dengan nihil nilai keberagamaan dan nihil moral, karena yang dikembangkan bukan potensi spiritual melainkan hanya wilayah kognitif semata. Kegagalan ini menurut hemat penulis jangan berjustifikasi atas nama UN sebagai solusi kegagalan, melainkan harus dievaluasi ulang, mulai dari cara membelajarkan, materi bahan ajar yang sudah terlalu tidak *up to date* untuk kepentingan kekinian baik kontennya maupun penjelasan dan contoh-contohnya termasuk juga pendekatan yang ditawarkan. Lihat satndar isi PAI baik di Sekolah maupun Madrasah.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kisah Alquran, kehidupan empirik

Pendahuluan

Pendidikan harus merupakan mata rantai modernisasi kehidupan dan pembangunan yang terus berkembang. Dan modernisasi tidak akan berhasil dicapai tanpa pendidikan yang benar. Kritik Asep Saefuddin (2011: 197-98) bahwa selama pendidikan hanya merupakan salah satu sector saja dari pembangunan nasional, bukan dasar dari pembangunan nasional itu sendiri, maka pendidikan tidak akan menjadi pondasi seluruh aspek pembangunan. Gelombang modernisasi yang demikian besar dan kita masih mereduksi esensi pendidikan yang harusnya menghasilkan manusia kreatif, inovatif, imajinatif dengan didasari rasa cinta jangan harap akan terjadi perubahan-perubahan mendasar selama cara berpikir tentang pendidikan hanya sector pembangunan nasional, bukan landasan pembangunan nasional itu sendiri. Betapapun kurikulum silih berganti dilakukan perubahan dengan biaya yang tidak sedikit. Sebagai bukti kita akan terus menerus menjadi bangsa konsumtif yang makin ternina bobokan oleh kekuatan sumber daya alam dan produk-produk impor. Kita telah lama menyadari adanya hal yang aneh, sebagai Negara agraris dengan lahan subur terbentang sabang samapai merauke, namun pasar tradisional kita apalagi pasar modern dibanjiri oleh produk buah-buahan dan bahkan sayuran impor dari bangsa lain. Asep menambahkan gejala ini secara perorangan ada yang diuntungkan dan menjadi kaya raya, namun secara keseluruhan Negara dan warga Negara, tetap saja menjadi bangsa konsumen yang akan selalu miskin dan tergantung. Itu sebabnya kita menjadi Negara mangsa pasar paling empuk produk-produk dunia luar dari mulai produk tehnologi, otomotif, kebutuhan pokok boneka hingga mainan anak-anak.

Persoalan lain dari dunia pendidikan kita adalah rendahnya moralitas bangsa hasil produk pendidikan yang dicerminkan oleh prilaku oknum para pemimpin eksekutif maupun legislative yang kehilangan rasa malu, kehilangan wibawa hukum, yang juga dicontohkan oleh para oknum penegak hukum yang kadarkum (kadang sadar kadang kumat) dan menyederhanakan dosa kecil menuju dosa besar. Berita akhlaq negative itu mewarnai media yang tentu saja ikut membelajarkan bangsa yang terjadi setiap hari tanpa henti. Cara-cara memperkaya diri, kelompok dan golongan merupakan kreatifitas tidak terpuji hasil terlatih saling berkolusi, sementara rakyat miskin hanya bisa menganga menelan berita pahit makanan harian itu, sambil masih mendoakan semoga

para pemimpinnya diampuni Allah seperti yang terjadi pada setiap acara seremonial keagamaan.

Jika kita mau belajar dari peringatan maulid Nabi saw yang esensinya adalah meneladani rasul yang agung dengan berbagai sifat-sifatnya yang agung, atau pada peringatan hijrah Nabi yang esensinya perubahan sika menuju yang terbaik, maka produk pendidikan sesungguhnya harus sanggup melahirkan calon-calon kader bangsa yang revolusioner membangun karakter terpuji dan kreatif. Rasulullah saw dalam catatan sejarah pada usia 20 tahun telah mendirikan lembaga social bernama “ Hilful Fudhul” sebuah lembaga kepedulian yang bertujuan untuk membantu kaum lemah dan miskin baik untuk mereka penduduk setempat maupun bagi pendatang atau pengungsi (Ensiklopedi Islam, 1993::262)

Pemerintah sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan sebagai unsur utama dalam modernisasi. Dalam konteks pembelajaran peserta didik, sejak awal harusnya dikembangkan rasa keingintahuannya, dan kecintaannya terhadap kehidupan, baik antar sesama maupun antar lingkungannya. Bangsa Indonesia sesungguhnya tidak pantas menjadi bangsa yang terlambat sejahtera bahkan entah kapan sejahtera, jika pengelolaan sumber kekayaan alam tidak menjadi kuli di negri sendiri, hanya dengan pembagian minim dan membiarkan kekayaannya dikeruk bangsa kreatif, bangsa berimajinatif. Sedang kita lebih suka menghabiskan waktu untuk menyelesaikan konflik antar sesama difasilitasi media atau di jalan raya sambil unjuk kekuatan otot bukan otak produk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai produk pendidikan.

Lemahnya sikap mencintai ilmu selain keterpaksaan, bisa kita lihat ekspresi siswa saat usai UN. Tidak sedikit terjadi perilaku ugal-ugalan motor, karena mereka merasa tekanan bathin menghadapi UN telah usai, tekanan PR oleh kurikulum belajar tuntas ditumpahkan kegembiraannya dengan memuaskan emosi sambil corat coret baju, tanpa merasa itu perbuatan temannya setan terkutuk yang mencintai kemubadziran. Maka kegagalan dalam pendidikan berarti kegagalan berbangsa dan bernegara yang akan sulit diperbaiki dalam waktu singkat dan butuh waktu panjang antar generasi. Kecuali presiden Jokowi sesuai janjinya akan melakukan revolusi mental nyata-nyata diwujudkan, perubahan bisa kita tunggu semasa pemerintahannya ini.

Alqur'an sebagai kitab suci umat Islam yang memiliki sejumlah I'jaz (kemu'jizatan) termasuk sisi bahasa dan sastranya, kisah dalam Alqur'an juga

mempunyai banyak fenomena antara lain; fenomena pengulangan kisah, cara penyajian kisah, karakter tokoh di dalam kisah, dan bentuk-bentuk klausa dalam kisah Alqur'an. Ini semua dapat dikaji secara mendalam dan bisa menjadi bagian dari media pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik yang juga sekaligus bisa membangun karakter bangsa secara keseluruhan.

Kajian ini dalam mengungkap kisah ingin mencoba memaparkan karakteristik tehnik Alqur'an dalam memformat struktur teks kisah-kisahannya. Misalnya dalam format dialog, baik dialog langsung maupun tidak langsung, penokohan dalam kisah, fase cerita, penyampaian cerita, pilihan kata dan tentu saja yang tidak kalah penting adalah konten cerita yang diharapkan berpengaruh secara psikologis terhadap para pembaca umumnya dan bagi peserta didik khususnya.

Tulisan ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk kita berbenah mengubah pola pikir terutama tenaga pendidik guru, dosen dan pihak-pihak terkait orientasi pendidikan lebih-lebih dengan perubahan kurikulum 2013 yang mengusung terjadinya pembentukan karakter sehat. Para pendidik di semua tingkat satuan pendidikan harus mampu mengembangkan bahan ajar yang membangkitkan keingintahuan, kecintaan terhadap ilmu, dan memiliki kebermaknaan hidup yang beretos kerja tinggi, etos produktif tinggi, dalam wadah Islam rahmatan lil alamin dan dalam wadah keindonesiaan.

Pendidikan Karakter

Manusia pada dasarnya mempunyai 4 potensi yang harus dikembangkan sejak dini; yaitu potensi akal atau intelektual yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran bidang MIPA, potensi kalbu yang bisa dikembangkan melalui pembelajaran bidang ilmu agama, Pancasila, sejarah dan bisa juga IPS, humaniora dan social, potensi rasa dikembangkan melalui pengembangan kepekaan rasa simpati dan empati, terhadap sesama bahkan terhadap semua makhluk yang ada di bumi, dan potensi raga dikembangkan melalui olahraga dan perbaikan nutrisi yang terhindar dari formalin dan pewarna dan campuran lainnya yang amat merusak saraf otak anak-anak bangsa.

Pendidikan karakter menjadi bagian esensial yang menjadi tugas sekolah yang pembentukannya dilakukan melalui penciptaan kultur yang kondusif, pembudayaan dan pemberdayaan semua potensi peserta didik secara proporsional dan seimbang. Menurut

Likhona (dalam Zubaidi; 2011: 14) bahwa akibat dunia pendidikan minim memberi perhatian terhadap pendidikan karakter menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit social di tengah masyarakat yang kini mewabah. Ini berarti untuk mendukung perkembangan peserta didik harus melibatkan seluruh komponen pendidikan mulai dari konten kurikulum harus dilihat, termasuk kurikulum non teks, proses pembelajaran kaitannya dengan proporsi tiga ranah antara kognitif afektif dan psikomotorik serta peran lingkungan sekolah termasuk peran lingkungan keluarga dari masing-masing peserta didik. Sehingga kerjasama dan sama-sama kerja tri pusat pendidikan tercipta secara baik dan permanen.

Dalam konteks pentingnya peran semua pihak dalam rangka pembentukan karakter, Williams dan Schnaps membuat rumusan pendidikan karakter sbb” *Any deliberate approach by which school personal, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible*” yakni pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan oleh komunitas tertentu secara bersama-sama dengan orang tua anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sikap peduli, berpendirian teguh dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter menurut Sri Juidani (2010: 282) dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara yang religius produktif dan kreatif.

Jadi pendidikan karakter mempunyai tiga fungsi pokok yaitu; Pertama fungsi pembentukan dan pengembangan potensi . Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku baik sesuai falsafat hidup Pancasila yang member ruang kebinekaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam bingkai kebhginnekaan. Kedua fungsi perbaikan dan penguatan . Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, peran satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, sejahtera dan bermartabat. Ketiga fungsi penyaring. Atau filter dari kemungkinan pengaruh buruk dari budaya yang tidak sesuai

dengan budaya bangsa yang religious. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya-budaya bangsa lain yang masuk yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat yang berpegang teguh pada ketuhanan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter sebagai program kurikuler telah dipraktekkan di berbagai Negara. Menurut J.Mark Halstead dan Monica J.Taylor (dalam Zubaidi 2011: 19) bahwa pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai ini diarahkan dalam dua hal pokok yaitu;

To build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity) ; and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah segala upaya guru yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru dalam kapasitasnya sebagai pembimbing berkewajiban membantu membentuk watak peserta didik. Ini tentu saja mencakup perilaku keteladanan, cara guru bertutur kata, bergaul dengan sesama, saling menghargai dan menghormati termasuk cara menyampaikan pendapat yang santun, penuh rasa keakraban dan berwibawa.

Menurut Dony Kusuma (2004 : 104) bahwa pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu dan ramah lingkungan serta ramah sosial. Dinamika itu membuat pertumbuhan individu menjadi pribadi yang semakin utuh...

Corak Struktur Bahasa dalam Kisah Alqur'an

Pemaparan bentuk struktur bahasa dalam kisah Alqur'an antara lain digunakan metode penyampaian substansi kisah secara artistic. Metode artistic itu misalnya dapat dilihat melalui personifikasi, atau melalui bentuk hiperbola dan cara lain dengan mengambil sisi tertentu dari pengalaman masa lalu seorang tokoh yang dikisahkan. Cara seperti ini diungkap dan dibuktikan oleh Sayyid Qutub. Menurut Sayyid Qutub (dalam

Sulaiman; 2004: 21) mengatakan bahwa Alqur'an dalam mengutarakan kisah selalu menggunakan gaya deskripsi yang mengagumkan. Alqur'an dengan cermat membidik, lalu melukiskan sisi-sisi tertentu dari sebuah peristiwa yang akan dikisahkan dengan meninggalkan sisi lain yang tidak memiliki potensi mendukung tujuan cerita. Jadi kisah Alqur'an tidak sekedar bicara konten melainkan juga pentingnya gaya pengungkapan pesan melalui bahasa yang artistic. Hanya saja bagi pembaca kisah Alquran yang tidak memiliki latar pengetahuan bahasa Arab gaya itu tidak akan pernah dirasakan keindahannya. Hal yang juga menarik adalah deskripsi-deskripsi kisah dalam Alqur'an dipaparkan secara variatif dan tidak monoton. Misalnya, pada tahap tertentu deskripsi Alqur'an lebih menonjolkan keindahan sugestif, sementara pada kisah yang lain lebih menonjolkan daya imajinatif dan emosional. Perhatikan kisah Ibrahim saat meninggalkan keluarganya di tanah tandus tanpa penghuni Ia berucap yang sangat imajiner : *رب انى أسكنت من ذريتى بواد غير ذى زرع عند بيتك المحرم (اللاية)* Alqur'an juga mengemukakan bentuk lain dari deskripsi kisah dengan mengedepankan karakter tokoh dengan segala kekhasan masing-masing seperti kisah Nabi Musa dengan Firaun dan Kisah Nabi Musa dengan Nabi Hidir.

Model deskripsi kisah dalam Alqur'an ada yang sangat menonjolkan wajah serasi antara tipe peristiwa yang dikisahkan dengan bentuk narasi bahasa yang disuguhkannya. Namun ada pula model deskripsi yang jelas pengungkapannya dan utuh tidak terpenggal-penggal, di samping ada pula model tersembunyi dan alur ceritanya agak kabur karena model pendeskripsianannya lebih bernuansa sastra, mementingkan kalimat bersajak dengan ritme-ritme tertentu. Dalam konteks pemaparan tokoh deskripsi Alqur'an selalu membidik seorang tokoh dari arah yang berbeda beda dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Bentuk ini tentu akan dirasakan terhindar dari kebosanan dan monoton. Dengan kata lain deskripsi kisah Alqur'an tentang tokoh diungkap dengan bentuk dan struktur yang berbeda-beda atau beragam. Mari kita lihat kisah tokoh seorang nabi yang dilukiskan Alqur'an dalam beragam kisah dengan struktur sastra yang sangat indah dan variatif. Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam (Sulaiman: 2004:36) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap Alqur'an menyebabkan kisah Alqur'an hadir menggunakan pola pengulangan beberapa makna atau pesan-pesan tauhid yang dikandung oleh sebuah kisah dan melalui cara yang berbeda beda pula. Ini nampak jelas dalam beberapa kisah Alqur'an seperti dalam kisah Nuh, Hud, Sholeh dan

Su'aib as. Pengulangan seperti ini tidak lain merupakan upaya Alqur'an untuk meletakkan ketentuan-ketentuan transcendental lewat kisah agar pembaca bisa ikut terbentuk karakter kekokohan beragamanya.

Dr.Tahami Nafrah dalam (Sulaiman : 2004 :37) menegaskan bahwa pendekatan sastra dalam bentuk pengulangan kisah Alqur'an mempunyai makna khusus yang tidak sekedar mengulang ungkapan-ungkapan doktriner semata, melainkan bertujuan mengukuhkan pesan-pesan moral ke dalam jiwa pembacanya. Namun lebih lanjut kata Tahami; dalam konteks lain seperti dalam kisah terbunuhnya para Nabi tidak ada pengulangan. Ini disebabkan Alqur'an ingin menjaga munculnya pengaruh psikologis yang negative yang bisa memicu emosional lahirnya kebencian berkepanjangan dari kalangan yang terpanggil ingin membelanya. Ingat banyak pemaparan peristiwa di dalam media kita tidak memperdulikan kemungkinan efek negative dari pemunculan berita yang amat fulgar yang seringkali menjadi pemicu perilaku negative di tempat lain.

Pembelajaran Karakter Melalui Pendekatan Sastra dalam Kisah Alqur'an

Kisah atau cerita bijak dari sumber manapun, baik sebagai materi maupun sebagai media lebih-lebih kisah dalam Alqur'an bisa menjadi media pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik. Apalagi jika kisah itu dihadirkan dari Alqur'an kitab suci yang dijamin kebenarannya dengan gaya estetika dan kesusastraan yang dihadirkannya. Pendidikan Agama Islam di semua tingkat satuan pendidikan mestinya mempunyai daya magnet tersendiri yang jauh lebih ampuh membangun karakter peserta didik ketimbang bidang study lainnya. Realitas banyak guru justru mengeluhkan minimnya ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama. Kenyataan bahwa pendidikan agama seperti yang kurang gizi, loyo dan tidak menumbuhkan kegairahan di kalangan peserta didik. Inilah realitas yang harus dicari akar masalahnya dari sebab mana hal itu terjadi? Pendidikan Agama Islam yang sumber ajarannya dari Alqur'an dan sunnah Rasul turun menjadi agama penyempurna, dengan Nabi yang juga mempunyai moral sempurna, bahkan menjadi tokoh dalam urutan paling berpengaruh dari seratus tokoh dunia lainnya. Demikian juga kitab sucinya merupakan kitab suci yang sempurna. Kesempurnaannya tidak hanya bersifat teologis, melainkan sungguh-sungguh dapat dibuktikan dalam dunia realitas empirik dalam praktek kehidupan.

Namun mengapa umat penganutnya lebih khusus para peserta didik menjadi tidak tertarik dengan ajaran yang diyakininya baik dan sempurna itu? Mengapa pula banyak perilaku kontradiktif antara tuntutan ajaran dengan sikap penganutnya? Apa ada yang salah dari yang ditawarkan oleh guru kepada para peserta didik? Termasuk sikap-sikap ganas yang dianggap in toleran dan radikalisme.

Pertanyaan-pertanyaan di atas paling tidak menuntut kita terutama para pendidik di dunia pendidikan formal, non formal dan in formal untuk mengkaji ulang agar bisa ditemukan jalan solusi terbaik menuju terwujudnya masyarakat madany di Indonesia. Sehingga PAI benar-benar eksis membangun karakter bangsa bersama guru-guru professional pengajar materi lainnya. Evaluasi ini penting bersamaan dengan momentum diberlakukannya kurikulum baru tahun 2013 yang fokusnya adalah pembentukan karakter model integrative yang menyatukan antara ranah sikap, ranah pengetahuan dan keterampilan secara proporsional.

Kisah Moral Membangun Kejujuran

Para pemimpin bangsa yang ingin membawa rakyatnya hidup sejahtera, damai ramah dan berwibawa harus meneladani paling tidak sifat menejerial kenabian yang empat yaitu *sidiq* (akuntabel). Kini kita kehilangan orang-orang jujur, *fathonah* (kecerdasan). Pemimpin harus hadir untuk membela kebenaran bukan untuk saling membangun permusuhan. Sifat *tablig* yang dimiliki Rasulullah harusnya digunakan untuk penyampaian komunikasi santun sehingga dirasakan ajarn menyejukkan bukan membangun emosi dan kebrutalan sikap. Demikian pla sikap amanah runtuh kecuali tinggal rebutan tahta dan kekuasaan. Inilah yang kita rasakan bersama sekarang ini, dimana sifat-sifat kenabian yang 4 itu tidak benar-benar diteladani baik oleh rakyat maupun oleh pemimpin. Calon-calon pemimpin masa depan yang sekarang sedang kita didik harus dipersiapkan agar memiliki sifat dan sikap kenabian sebagaimana misi dari pendidikan agama, agar kelak mereka hadir dengan moralitas yang kokoh didasari oleh rasa percaya bahwa jabatan dan tugas adalah amanat yang tidak hanya dipertanggungjawabkan di sini di masyarakat melainkan juga pertanggungjawaban kelak di hari kemudian.

Dalam konteks misi kerasulan Muhammad saw sangat jelas dan tegas bahwa misi utama kerasulannya adalah untuk menegakkan moral bangsa. *انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق*

Artinya; bahwa *Aku diutus dalam rangka menyempurnakan moral* “. Moral yang dimaksud tentu moral dalam pengertian yang luas baik moral terkait dimensi vertical maupun moral pada dimensi horizontal bahkan moral terkait lingkungan hidup. Salah satu keteladanan dari sifat kenabian Muhammad saw adalah jujur.

Berikut ini sebuah cerita bijak cerita nyata dan empirik tentang kejujuran”
Seorang bernama Carlos dan Uang 150 Peso”

Kisah ini diangkat dari tulisan karya (Muhamad Muhajirin,dalam *The Dancing Leader*: 2010: 599-600). Kisah ini terjadi di sebuah pedesaan Filipina beberapa puluh tahun lalu. Tokoh dalam cerita bernama Carlos ini adalah seorang petani miskin yang hanya memiliki sebidang tanah yang hasilnya tidak pernah mencukupi hidup keluarganya. Kondisi ini membuatnya ia terlilit hutang rentenir hingga 100 peso plus bunga 50 peso. Hutang Carlos dengan demikian seluruhnya 150 peso. Sang rentenir mengancam akan merampas lahan garapan pertaniannya jika dalam tempo yang ditentukan Carlos tidak melunasi hutangnya. Ia berusaha cari pertolongan pinjaman di tetangga kampungnya namun tidak berhasil, karena mereka juga miskin atau kalaupun ada di antara mereka orang kaya tentu tidak mudah bisa member pinjaman. Hari makin dekat Carlos sangat kebingungan dan kehilangan cara bila lahan jatuh ke tangan rentenir sebagai akibat jaminan yang diagunkan . Maka jika hal ini benar-benar terjadi, musnahlah harapan hidup dia dan keluarganya. Di tengah kebingungan (kritis) Carlos teringat Tuhan. Bathinnya berkata” Bukankah Dia (Tuhan) akan menolong siapa saja yang meminta kepada-Nya” Inilah yang dalam Alqur’an dalam potongan ayat yang berbunyi dan kita yakini kebenarannya” Allah berfirman”

Bermohonlah kepada Ku pasti Aku kabulkan permononanmu أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Meskipun Carlos yakin ada Tuhan namun dia tidak tahu bagaimana caranya agar Tuhan cepat mendengar dan mengabulkan permohonannya? Carlos bingung dengan cara yang harus ia lakukan. Akhirnya nurani dia mengatakan“ Mengapa aku tidak mengirim surat kepada Tuhan. Singkat cerita lalu ia pun menulis surat” Inilah surat berikut.

Kepada Tuhan Yang Maha Pengasih

Di

Tempat

Wahai Tuhan ... Aku Carlos, hamba-Mu yang sedang didera kesusahan akibat hutang pada rentenir sebesar 150 peso. Bila aku tidak segera melunasi uang tersebut kehidupan keluargaku akan hancur akibat tidak ada lagi lahan untuk mencari nafkah. Karena itu aku mohon kirimkan uang 150 peso ya... Tuhan. Bukankah Engkau Maha Pengasih hamba-Mu yang sedang kesusahan”

Hormatku

C a r l o s

Surat dikirim via kantor pos tetapi dia tidak mencantumkan alamat apapun selain kata kata Kepada Tuhanku di Tempat-Nya. Dia pikir orang kantor pos pasti lebih tau di mana alamat Tuhan. Para petugas kantor pos heran bercampur rasa geli melihat sampul surat Carlos. Mereka akhirnya jadi penasaran. Akhirnya mereka memberanikan diri membuka surat. Mereka menjadi terharu ketika membaca isi surat dengan penuh rasa iba dan muncul perilaku spontan. Mereka tergugah untuk patungan hingga terkumpul 200 peso . Uang yang terkumpul mereka masukkan ke amplop dan dikirim ke alamat Carlos disertai secarik kertas bertuliskan “ Dari Tuhan untuk Carlos yang sedang dalam kesulitan” . Dalam konteks ajaran Islam kita temukan dan diungkap dalam hadits kudsi yang artinya berbunyi” *Dekati Aku (Tuhan) di tengah-tengah orang kecil, dan hampiri Aku bersama orang-orang yang papa”*. Lalu Carlos membuka surat itu; Bukan main senang dan gembira Carlos merasa do’anya terkabul, namun beberapa hari kemudian datang lagi surat dari Carlos yang berbunyi” Kepada Tuhan Yang Maha Pengasih di Tempat;

Wahai Tuhan terima kasih atas kiriman uangnya sebesar 200 peso. Tetapi seingatku aku hanya meminta 150 peso. Ini saya kembalikan sisa yang 50 peso karena aku belum membutuhkannya....

Para petugas kantor pada tersenyum disertai rasa kagum luar biasa, ternyata masih ada orang jujur bernama Carlos pada saat situasi hidup serba terbatas. Byangkan apakah kini masih akan kita temukan dalam kehidupan nyata kejujuran seseorang sedang dilanda kesusahan?. Kisah ini berbicara tentang kejujuran seseorang yang kini kita butuhkan di tengah bangsa yang sedang dikepung gila dunia banyak tipu daya dengan berbagai modus. Dan yang sering kita temukan kejujuran ada pada diri orang-orang susah seperti Carlos, seperti berita minta tolong di layar kaca yang sering mengharukan.

Carlos tidak mau memiliki uang yang dia rasa bukan miliknya walau dalil cukup kuat dikasih dalam amplop. Dia ingin jujur dengan sejumlah yang ia butuhkan.

Dari sisi para petugas pos yang mengumpulkan uang untuk Carlos dan menyebutnya uang dari Tuhan, bukanlah bentuk kebohongan, melainkan sebagai wujud tulus dengan merasa bahwa ini panggilan Tuhan terhadap sesama untuk saling mau berbagi baik di saat longgar maupun saat sempit. Ingat ciri orang beriman sebagaimana dalam riwayat Bukhari bahwa ; ciri kekokohan orang beriman adalah :

1. Menegakkan keadilan terhadap orang yang dibenci sekalipun
2. Berbagi dengan sesama di saat sempit
3. Berbuat baik terhadap orang yang meskipun membencinya.

Dari kisah di atas ada hal yang membelajarkan kepada kita bahwa tiap orang mempunyai cara masing-masing untuk meminta tolong kepada Tuhan. Begitu pula sebaliknya Tuhan punya cara sendiri untuk menolong hamba-Nya yang mau mendekatinya. Inilah yang diisyaratkan ayat yang berbunyi”

و اذا سألك عبادى عنى فانى قريب أجيب دعوة الداعى اذا دعانى فليستجيبوا لى وليؤمنوا بى

لعلهم يرشدون ٢: ١٨٧

Artinya : *Apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang-Ku, katakanlah Aku dekat, Aku akan kabulkan permohonan orang-orang yang bermohon ketika mereka memohon. Maka mintalah kepada Ku dan berimanlah kepada-Ku pasti mereka menjadi orang-orang yang berada dalam petunjuk-Nya.*

Tidak ada wibawa tanpa penegakan moral dan tidak ada moral tanpa kejujuran. Bangsa besar berdiri di atas moral yang kokoh, jika moral tidak ditegakkan cepat atau lambat Negara sedang menuju kehancuran. Inilah yang dinyatakan Syaiki Baik dalam siirnya yang berbunyi:

وانما الأمم الأخلاق ما بيقت # وان هموا ذهبوا أخلاقهم ذهبوا

Artinya: *Bahwa umat atau bangsa akan tegak manakala moralitas ditegakkan .Dan jika moral hancur dari hati umat maka umat itu perlahan menuju kehancuran.*

Itu sebabnya misi kerasulan Muhammad saw. Juga adalah menegakkan moral, sesuai hadits populer yang berbunyi: انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Kisah Lain: Kisah di balik hadirnya masyarakat Baduy

Kata baduy (بدوى) dalam bahasa Arab berarti pedalaman. Karena memang orang-orang baduy tinggal di daerah pedalaman nan jauh dari kemodernan dan gaya hidup kekinian. Mereka dalam menjalani hidup sangat menjunjung tinggi adat dan prinsip yang digariskan para leluhur mereka. Meskipun mereka terkesan hidup mengisolir diri, jangan pernah mengira bahwa keberadaannya tidak ada sisi positif untuk dicontoh bagi kehidupan modern. Kisah ini dapat menjadi teladan dan contoh bagaimana bangsa memelihara lingkungan darat maupun laut untuk kesejahteraan umat manusia.

Dalam soal stok pangan dan ketahanan pangan masyarakat Baduy di desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Propinsi Banten boleh dicontoh. Masyarakat Baduy telah sanggup mempertahankan hidup kemandirian dalam komunitasnya sendiri. Mereka pada saat panen tiba biasa menyimpan padi untuk stok di lumbung-lumbung padi yang disebut leuit (Kaman Nainggolan 2011: 300). Mereka melakukan ini dengan kesiapan penuh jika ada salah satu warga komunitasnya kehabisan tabungan padi, warga lainnya pasti akan membantunya memberikan padi sehingga tidak mungkin ada kasus kelaparan hingga masa panen berikutnya tiba.

Indonesia sebagai negara agraris, kini menjadi aneh jika ada rakyat yang masih menderita kelaparan gara-gara persoalan pangan. Lebih aneh lagi pasar-pasar modern di Indonesia dibanjiri buah-buahan produk impor dari luar. Apa yang salah dari sebutan Negara agraris jika buah-buahan dan sayuran pun masih harus mengimpor dari luar secara besar-besaran.

Apa yang dilakukan masyarakat Baduy sesungguhnya mereka telah mencontoh dan menjalankan pesan Alqur'an yang digambarkan dalam kisah Yusuf AS yang selalu menyediakan stok pangan pada waktu panen untuk mengantisipasi masa paceklik tiba. Hasilnya sejak dulu mereka tidak pernah mengalami rawan pangan apalagi kelaparan. Kita semua tahu saat itu belum ada modernisasi teknologi industry pertanian apapun, belum aada perguruan tinggi pertanian, kecuali pertanian tradisional.

Kata kunci dari semua itu adalah hidup dalam suasana harmoni, saling peduli, hidup rukun apalagi antar sesama warga, membudayakan saling gotong royong dan saling menolong mewujudkan kesejahteraan hidup dan kebaikan hidup sebagai sesama

hamba Allah. Inilah yang diisyaratkan Alqur'an dalam surat al-Maidah ayat 2 yang bagian ayatnya berbunyi” تعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان:

Artinya: *Artinya saling bertolonganlah kalian dalam mewujudkan kebaikan dan ketaqwaan, dan jangan sekali kali saling membantu dalam hidup berdosa dan permusuhan.*

Pesan ayat tentang mewujudkan kebaikan hidup untuk menuju manusia taqwa jelas membutuhkan ketahanan pangan, ketahanan keamanan dan keutuhan social. Kini yang kita rasakan adalah hidup disharmoni, saling menjatuhkan, saling menuding yang mengarah dan bisa menjadi pemicu emosi tak terkendali dan konflik horizontal seperti terjadi di beberapa tempat di wilayah kesatuan Republik tercinta ini. Dalam suasana lapar dan terpicu oleh kecemburuan social karena ketidakadilan akses, keadilan ekonomi politik dan social bara emosi masyarakat mudah dibakar ibarat BBM disuguhkan api. Siapa kemudian yang harus jadi panutan moral di negri ini?. Apalagi jika keserakahan dibiarkan. Nah di masyarakat Baduy yang tradisional itu tidak ada keserakahan, filsafat hidup yang dikembangkan adalah jika ada salah satu hidup kesusahan warga lainnya pasti akan menolong. Hidup gembira dini'mati bersama dan hidup susah juga ditanggung bersama.

Di sisi lain masyarakat Baduy sangat menghargai dan memelihara alam. Mereka pantang menebang hutan, atau merusak bukit dan lahan pertanian, apalagi membakar hutan. Karena hal itu dalam pandangan mereka melanggar adat. Mereka tidak terlalu butuh undang-undang. Yang mereka butuhkan adalah ketaatan pada prinsip dan filosofi hidup yang berbunyi: *pondok teu meunang disambung nu panjang teu meunang dipotong*” Filsafat ini jelas memiliki makna yang dalam bahwa yang pendek tidak boleh disambung dan yang panjang tidak boleh dipotong biarkan apa adanya. Mereka hidup menyatu dengan alam karena itu jangan harap mereka mau dipindahkan di tempat elite dengan merusak lingkungan. Berbeda dengan masyarakat modern tidak peduli proyek perumahan ataupun apa merusak lingkungan dan merusak tatanan hingga menjadi pemicu banjir dan longsor yang penting member untung besar bisa diraih. (Kaman Nainggolan dalam *The Dancing Leader*: 2011:301)

Inilah masyarakat Baduy yang Allah hadirkan sebagai tanda hidup agar kita bisa belajar mengenali sisi positif dari kehadirannya. Dalam kisah Sulaiman AS dalam Alqur'an, sosok Nabi yang terkenal kaya raya dan begitu hebat ketaqwaannya kepada

Allah pun pernah belajar bersyukur dari panglima semut (al-Namal). Jadi ayat Allah telah hadir di tengah-tengah kehidupan di masa manapun untuk dijadikan *ibrah* (pelajaran berharga) bagi banyak orang apalagi orang-orang beriman dan mengaku Panccasilais. Itulah sebabnya dalam Alqur'an banyak pertanyaan” tidakkah engkau berpikir, tidakkah kalian mau memahami, dan tidakkah kalian bisa bertafkkur.”

Indonesia setelah merdeka lebih dari 74 tahun, dengan lahan darat dan lautan yang teramat luas, nelayan dan petani penggarap kita masih hidup di bawah garis kemiskinan belum bisa meni'mati layanan kesehatan prima apalagi mempunyai ketahanan pangan yang kokoh. Pertanyaan besar muncul kapan masyarakat terbebas dari masalah kerawanan pangan, kerawanan gizi buruk dan kemiskinan akan dapat terkikis dari bumi Indonesia. Berapa ribu kali lipat naiknya APBN kita, tidak akan memberi arti apa-apa bagi rakyat kecil, jika kaum elite membisu dari memperjuangkan keadilan, kecuali untuk kelompok dan golongannya. Kalau cara kita membahagiakan rakyat masih tidak berubah, maka rakyat kecil akan tetap merana sepanjang masa.

Kisah optimisme seorang Ibu dan lahirnya pemimpin dunia

Dalam sebuah syiir dinyatakan bahwa seorang ibu diibaratkan sebagai tempat pembelajaran pertama dan utama. الأُم مدرسة ان أعددتها # وان أعددت طيب الأعراق

Syiir di atas meniscayakan betapa pentingnya seorang ibu mempunyai wawasan pengetahuan, wawasan keteladanan, wawasan hidup sehat, hemat, sederhana, tegar dan gigih pantang menyerah. Adakah lembaga pendidikan yang berhasil mencetak tipologi seorang calon ibu yang berkarakter seperti di atas? Ibu bertipe seperti apa pula yang dimaksud oleh hadits nabi bahwa di bawah telapak kaki ibu lah surga bagi anak-anaknya.

Umat Islam melalui pengajian, kajian, sekolah majlis ta'lim dan lain-lain paling tahu apa yang menjadi cita-cita ajarannya, namun umat Islam pula yang tidak pernah merancang, mendesain agar cita-cita luhur itu bisa terwujud dalam kehidupan nyata. Lembaga pendidikan kita dengan segala model perubahan kurikulumnya yang silih berganti hanya sukses mencetak lulusan yang dicurigai tidak siap kerja, termasuk perangkat akreditasi prodi institusi yang mai perlu diuji kapasitas lulusan dari prodi terakreditasi sekalipun dengan nilai tertinggi. Belum terbukti berkorelasi sejaajar. Bahkan yang lebih parah lagi adalah tidak mempunyai integritas. Itu sebabnya

kemudian kita hanya bisa mengirim TKW/TKI besar-besaran ke negri orang demi sesuap nasi. Ini sesungguhnya merupakan wujud ketidakberdayaan bangsa sekaligus wujud ketidakberdayaan umat Islam dan dunia merawat keberagamaannya. Karena pendidikan kita jauh dari pesan-pesan Qur'any. Jika pun ada pendidikan agama itu hanya mengajar tentang agama seperti halnya mengajar ilmu-ilmu yang lain, bukan menanamkan nilai-nilai keberagamaan. Apalagi ketika ada pernyataan tokoh yang mengatakan agama bukan urusan Negara melainkan urusan pribadi masing-masing. Tokoh itu jelas tidak paham pentingnya peran Negara mewujudkan warganya menjadi masyarakat berkeadaban. Siapkah kita untuk meletakkan agama, sebagai urusan rumah tangga masing-masing? Sementara posisi dan kondisi umat dan bangsa kita masih berkesadaran rendah dan menengah ke bawah.

Di dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan bagaimana Alqur'an menghadirkan tokoh-tokoh (ibu) melalui kisah Alqu'an sosok perempuan optimis yang hidup dalam kegelisahan bathin karena tantangan kultur kehidupan pada zamannya, namun akhirnya berhasil melahirkan pemimpin dunia.

Dalam surat al-qhasas kisah nabi Musa diawali dengan penampilan kesombongan Fir'aun dan kekejamannya yang membunuh setiap bayi lahir laki-laki dari keturunan bani Israil. Prolog dalam kisah itu diakhiri sampai dengan janji Allah kepada mereka yang tertindas yaitu meneguhkan kedudukan mereka di muka bumi yakni lahirnya seorang calon nabi penyelamat kehidupan yang sesat. Alqur'an kemudian mendeskripsikan suasana yang menyelimuti hari kelahiran nabi Musa as. Bisa dibayangkan kekejaman Firaun dan suasana kegelisahan bathin Ibu nabi Musa saat itu tidak tahu apa yang harus diperbuat? Mari kita perhatikan firman Allah yang artinya sbb:

Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa” Susukanlah dia dan jika kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai Nil. Dan janganlah kamu khawatir jangan pula bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada –mu dan kelak menjadikannya salah seorang dari para Rasul. (QS: 28:7)

Babak kisah berikutnya si kecil Musa akhirnya berada dalam asuhan istana Firaun. Ini berarti bahwa juru penyelamat dari sebuah lingkungan buruk, muncul dari lingkungan itu juga. Hal yang menakjubkan lagi adalah Ibunya yang sengaja menghayutkan bayinya ke sungai Nil dengan penuh rasa khawatir itu, tersimpan

optimisme bahwa sang bayi akan kembali ke pangkuannya dan kelak bayi yang dihayutkan itu akan menjadi seorang Rasul. Itulah Musa as.

Kisah nabi Musa merupakan model cerita yang mendapat pengulangan dalam Alqur'an hingga 30 kali yang tersebar di beberapa surat Alqur'an dengan beragam model dialog yang dalam konteks nilai sastra, kisah ini memiliki makna yang amat mendalam.

Menurut Khalafullah dalam (Sulaiman At-Tharawanah : 2004: 41) bahwa penyebutan dialog yang beragam untuk satu kejadian atau tokoh merupakan bukti tingginya muatan kesusastraan kisah Alqur'an. Lebih lanjut Khalafullah menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam alqur'an tidak perlu ditelusuri keotentikan cerita sejarahnya. Sebab pada dasarnya kisah-kisah Alqur'an tidak memiliki visi kesejarahan sedikitpun. Karena memang tujuan kisah Alqur'an yang sesungguhnya adalah mengajarkan tuntunan moral keagamaan melalui daya estetika dan kesusastraan. Itu sebabnya masyarakat Arab dari kalangan ahli bahasa memandang bahwa alqur'an dari sisi bahasa juga merupakan I'jaz tersendiri atau merupakan mu'jizat.

Dalam realitas kehidupan sering kali kita jumpai seseorang yang dilanda keputusan segera terbebas bila disertai upaya keras dan penuh kepasrahan meyakini adanya campur tangan ilahi. Jadi optimisme amat penting, karena optimisme adalah energy yang memberi kekuatan. Sebagai bangsa besar ternyata kita kecil di mata dunia dan kecil karena kegamangan kita sendiri dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dunia. Kita dikalahkan oleh rasa pesimis hitungan-hitungan angka APBN. Kita telah melepaskan keberadaan Yang Maha Kuasa karena takut mati hanya gara-gara subsidi BBM membengkak lalu pola pikir yang muncul cabut subsidi. Kita terlalu mengagungkan ilmu empiric, padahal contoh kisah di atas terjadi justru di luar hitungan ilmu empiric.

Seorang Ibu berjiwa pahlawan (kisah nyata)

Kejadian ini terjadi di sebuah kota di Taiwan dan sempat dipublikasikan media cetak dan elektronik . Ada seorang pemuda yang cerdas di atas rata-rata pemuda seusianya yang lain bernama A be (nama samaran) . Dia sukses meraih pendidikan dan meraih prestasi di tempat kerja, sehingga tidak lama berhasil menduduki posisi meneger. Tentu saja berpenghasilan yang cukup besar. Ketampanan wajahnya dan

kariernya yang amat sukses membuat banyak wanita yang tertarik setidaknya menjadi perhatian banyak kalangan. Tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari kantor. Tipe orangnya yang humanis dan gaya hidup yang sederhana membuat banyak teman kantor senang bergaul dengannya terutama dari kalangan gadis dan kolega bisnis. Bahkan putri pemilik perusahaan tempat dia bekerja menaruh perhatian khusus kepada A be.

Di rumahnya ada seorang perempuan tua yang tampangnya seram sekilas menakutkan. Sebagian kepalanya botak dan kulit kepalanya terlihat seperti borok yang baru mongering. Rambutnya hanya tinggal sedikit di bagian tertentu sebelah kiri belakang terlihat sulit dirapihkan. Wajahnya pun cacat seperti luka bakar. Yah perempuan tua itu mirip seperti monster yang menakutkan. Ia jarang keluar dari kamarnya kalau tidak ada hal yang memaksa. Dia adalah tidak lain Ibu kandung A be. Ibu ini selalu setia melakukan pekerjaan layaknya ibu rumah tangga lain yang sehat. Dari pekerjaan masak menyiapkan makan pagi, membersihkan rumah mencuci dan lain-lain. Memang dia memberikan perhatian besar dan istimewa untuk A be putra kesayangannya. Kondisi ibunya yang cacat dan menyeramkan itu membuat A be cukup sulit mengakuai secara jujur, bahwa itu ibu kandungnya. Karena itu setiap ada koleganya yang berkunjung ke rumah dan bertanya siapa perempuan tua itu ?. A be selalu menjawab perempuan tua itu adalah pembantu ibunya dulu yang telah meninggal, dan karena tidak punya family lalu dibiarkan ikut bersamanya hingga sekarang.

Ibunya sering kali mendengar jawaban seperti itu, tentu saja hatinya sedih dan menyakitkan, namun ibunya tetap diam menelan ludah pahit dalam hidupnya. Ia semakin jarang keluar dari kamarnya takut anaknya sulit menjelaskan kepada setiap tamunya yang datang jika bertanya tentang dirinya. Hari demi hari kemurungan sang ibu kian parah. Suatu hari ia jatuh sakit hingga tidak bisa bekerja mempersiapkan segala kebutuhan harian anaknya, bahkan tidak bisa turun dari tempat tidurnya. A be pun kewalahan harus mengganti tugas yang sehari hari dikerjakan ibunya itu, dan A be juga harus memberi obat buat sang ibu sebelum dan sesudah pulang dari kantornya. Meskipun ia bergaji tinggi di Taiwan sangat sulit cari pembantu walau harus dibayar mahal.

Hal ini membuat A be jadi BT(bad temper) dan uring-uringan di rumah. Pada saat dia mencari sesuatu dan mengacak-acak lemari ibunya, A be melihat sebuah kotak berisi foto dan potongan koran tersimpan rapih. Foto itu adalah foto perempuan cantik

dan potongan Koran bertuliskan tentang *seorang perempuan berjiwa pahlawan yang telah menyelamatkan anaknya dari musibah kebakaran*. Dengan memeluk erat anaknya dalam dekapan, menutup dirinya dengan selimut basah dia menerobos api yang telah mengepungnya. Sang perempuan menderita luka bakar cukup serius, sedangkan anaknya yang dalam dekapan ibunya selamat tanpa sedikitpun cacat. Inilah tulisan dalam Koran lusuh yang tersimpan bersama foto perempuan cantik itu.

Walau sudah usang A be cukup dewasa untuk dengan mudah mengetahui siapa perempuan cantik itu? Siapa pula pahlawan yang dimaksud dalam potongan Koran itu? Dia adalah ibu kandung A be yang kini terbaring sakit tidak berdaya. Spontan air mata A be menetes deras keluar tanpa bisa dibendung disertai penuh penyesalan. Dengan menggenggam foto dan Koran usang A be langsung bersujud di samping sang ibu yang terbaring lemah. Sambil menahan tangis, ia sungkem dan ia memohon maaf dan ampun atas dosa-dosa menyinggung perasaan hati selama ini. Sang ibu pun ikut menangis, terharu dengan ketulusan hati anaknya, sembari berkata; sudah-sudah nak, ibu maafkan jangan diungkit lagi. Setelah ibunya sembuh A be bahkan berani membawa ibunya belanja ke supermarket. Walau menjadi perhatian banyak orang A be toh tidak mau ambil pusing. Peristiwa ini menarik perhatian wartawan yang kemudian membawa kisah ini ke dalam media cetak dan elektronik.

Kisah di atas mengajarkan kepada kita semua di masa kini, bahwa kasih sayang seorang ibu adalah hal yang tiada tara tidak bisa ditukar dengan nilai rupiah dan dengan hal-hal berharga lainnya. Ini persis seperti syiir nyanyian yang berbunyi: Kasih Ibu kepada Beta – tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali... Namun kadang karena pergaulan dunia modern kita sering menjadi orang-orang yang meremehkannya karena ia kelihatan kuno, tidak bisa dandan, apalagi kalau penampilannya seperti ibu A be. Ketahuilah bahwa seorang ibu hanya ingin kehidupan anaknya bahagia menjadi orang terbaik kelak, meski sang ibu harus menanggung derita demi semua.

Hal lain yang dapat dipetik dari kisah ini adalah pentingnya mengakui secara jujur siapa kita tanpa ada hal-hal yang perlu ditutupi, dan kita tidak perlu tampil atas nama diri orang lain. Murtadha Muthahhari (2012:175) berkata bahwa salah satu karakter yang dipesankan Ali Bin Abi Thalib adalah kewajiban menepati janji dengan jujur tanpa dusta. Kita bahkan harus menerima bagian-bagian terburuk termasuk

pandangan sinis orang lain dan manusia pada umumnya, karena belum tentu dalam pandangan Allah justru bisa sebaliknya. “Inilah yang diungkap Alqur’an dalam firman-Nya: عسى أن تحبوا شيئاً فهو شر لكم و عسى أن تكرهوا شيئاً فهو خير لكم

Artinya: *Boleh jadi sesuatu yang kalian anggap baik (karena kalian sukai) sesungguhnya buruk bagi kalian, dan boleh jadi sesuatu yang kalian benci (tidak kalian sukai) justru sangat baik bagi kalian.*

Semoga kisah pendek ini menjadi pelajaran berharga bagi siapa saja untuk selalu menaruh hormat terhadap mereka yang berjasa apalagi orang tua sendiri. Membangun bangsa dengan perubahan karakter terpuji, termasuk hormatnya masyarakat muslim terhadap para nabi terdahulu dan khususnya nabi Muhammad saw yang telah berhasil mengubah wajah dunia secara revolusioner tanpa anggaran negara. Masyarakat yang diubah terkenal dengan sebutan jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban dan berkeadaban yang bermartabat. Kini kita bertanggungjawab untuk melanjutkan misi itu sesuai porsi dan profesi masing-masing.

Kesimpulan

Dari beberapa contoh kisah sastra sebagaimana diungkapkan dalam Alqur’an maupun dalam kisah nyata di atas bisa menjadi pembelajaran dan pelajaran berharga untuk membentuk karakter peserta didik. Tipologi tokoh dalam kisah Alqur’an dilukiskan dalam bentuk sosok manusia ideal, disamping Alqur’an juga melukiskan tokoh yang dikisahkannya diungkapkan dalam bentuk figure praktis. Salah satu contoh tokoh ideal yang diungkapkan Alqur’an adalah tokoh Ibrahim as. Kita saksikan kisah Ibrahim sewaktu kecil telah sanggup berpikir visioner berpikir panjang dengan melakukan pengembaraan bathin menemukan Tuhannya. Berikutnya ketika menginjak usia remaja Alqur’an melukiskannya sebagai seorang pemuda yang telah memiliki kesiapan berargumentasi terhadap ayahnya dengan gaya bahasa yang santun dan penuh kasih sayang. Ibrahim berkata saat ayahnya sangat kesal dan bahkan mengancam akan melemparinya dengan batu” *Aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhan-Ku.* Sementara perilaku kita saat tidak sepeham dengan orang lain apalagi untuk hal-hal yang amat prinsip emosi kita tidak terkendali dan tidak terkontrol. Membangun karakter bangsa di era reformasi yang kebablasan ini membutuhkan cara-cara pedagogis yang

dapat menyentuh nurani peserta didik. Jadikan media kisah untuk membangun karakter bangsa ber peradaban dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abdul Jalil. "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2012.
- Albantani, Azkia Muharom. & Ahmad Madkur. "Integrating character education values in language teaching: why and how", *Prosiding, The 4th ELITE International Conference*, 2016.
- Albantani, Azkia Muharom. "Pendidikan Karakter Menyongsong Indonesia Emas 2045", *Prosiding Seminar Nasional, Professional Learning untuk Indonesia Emas 2015*.
- Citra, Yulia. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*, Broadway: Bantam Books, 1991.
- Muthahhari, Murtadha. *Memahami Pelajaran Tematis Alqur'an*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008.
- Purnomo, Sutrimo. "Pendidikan Karakter di Indonesia: Antara Asa dan Realita", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014.
- Sutanto, Jusuf. (ed). *The Dancing Leader: Hening, Mengalir, Bertindak*, Jakarta: Kompas, 2011.
- al-Tharawanah, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata dalam Alqur'an*, Jakarta: Qishthi Press, 2004.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Kencana Pranada Media Grup, 2012.